

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan di dunia ini, untuk dapat melanjutkan generasi manusia secara turun-temurun. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah) Az – Zariyat (QS 51:49)

Maka dari itu, antara laki-laki dan perempuan perlu adanya hubungan mengikat satu sama lain melalui komitmen yang disebut pernikahan.

Pernikahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama. Hukum Indonesia yang mengatur mengenai perkawinan, yaitu UU Perkawinan No.1 1974 ayat 1 (Undang-Undang Republik Indonesia) yang menyatakan

“(1) Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut agama yang di akui di Indonesia, pernikahan bertujuan untuk beribadah dan membentuk keluarga yang bahagia. Untuk mencapai tujuan tersebut secara agama maupun hukum dibutuhkan keselarsan antara pria dan wanita agar menciptakan pernikahan yang tentram dan dapat berjalan dengan baik. Pernikahan yang tentram dan berjalan dengan baik merupakan hal yang diidamkan oleh setiap pasangan, memiliki keturunan, saling mengerti satu sama lain, berbulan madu, dan menua bersama.

Akhir-akhir ini, peristiwa pernikahan dini santer terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dini berarti sebelum waktunya. Pada tanggal 5 Februari 2016 Pikiran Rakyat memberitakan bahwa ada 5 daerah di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki kebiasaan untuk menikahkan anaknya di usia dini. Sementara itu hasil riset BKKBN pada tahun 2014 bahwa sebanyak 50,2% pernikahan dini terjadi di Jawa Barat menjadikan Jawa Barat sebagai daerah

kedua dengan peristiwa pernikahan dini terbanyak. Perkembangan budaya di masyarakat saat ini, mengenai penilaian negatif terhadap perawan tua jika tidak menikah melebihi usia 17 tahun atau kebiasaan yang menikah di usia 14-16 tahun adalah salah satu pemicu utama terjadinya pernikahan dini. Pemicu utama lainnya adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan, labilnya emosi karena sudah merasa siap, kemudian ada pula orang tua yang berharap dengan anaknya menikah mereka akan mendapatkan bantuan dari anaknya karena rendahnya ekonomi keluarga (BKKBN, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, peristiwa pernikahan dini di Jawa Barat sangatlah banyak terutama di Kota Bandung. Sebanyak 300-500 orang menikah dengan rentang usia 18-22 tahun. Dimana pada umumnya rentang usia tersebut sedang mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan sebagai mahasiswa. Mahasiswa berarti seseorang yang belajar di perguruan tinggi baik itu di universitas, institut maupun di akademi.

Intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak merupakan psikologis umum yang dimiliki mahasiswa. Keadaan fisik pada rentang usia tersebut berada pada masa kondisi tertas dan secara psikis memasuki tahapan pematangan kepribadian dan gaya hidup serta masa membuat keputusan mengenai hubungan intim (Chairy, 2006: 2). Kebebasan emosional yang dimiliki untuk mempunyai pergaulan, memiliki tanggung jawab dan kemandirian membuat banyak mahasiswa memutuskan untuk menikah ketika masih dalam masa studinya.

Memutuskan untuk menikah di usia dini bukanlah hal yang mudah. Menikah di usia dini dan masih dalam masa studi juga harus mempertimbangkan kelanjutan studinya dan target studinya setelah menikah. Mahasiswa yang menikah harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melayani suami atau istri, mengurus anak sehingga sudah pasti mengambil lebih banyak waktu dan tenaga, tanggung jawab ini menjadi hal yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yang menikah umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampus dan penyesuaian diri kehidupan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang belum

menikah (Dawna 2003; Poyrazli & Kavanaugh, 2006) dalam (Hanafi, 2016: 3). Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah adalah mengalami kesulitan dalam mengatur atau membagi waktunya antara kegiatan perkuliahan, penyelesaian tugas perkuliahan dan urusan rumah tangga (Mukarromah, 2012; Nidyaningrum, 2014) dalam (Hanafi, 2016: 3)

Kesiapan mental laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang penting setelah persiapan fisik. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah perkawinan menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja atau masa transisi untuk menjadi dewasa. Sehingga anak muda nyaris tidak mempunyai waktu untuk peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau disebut masa remaja. Sebagai mahasiswa masa peralihan tersebut merupakan hal yang penting sebagai masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Hal ini tentunya membuat mahasiswa yang menikah masih terbilang labil, sehingga tidak bisa menyikapi permasalahan yang timbul dalam rumah tangga dengan bijaksana. Alhasil pernikahan tersebut memiliki peluang yang cukup besar pada perceraian, karena fisik maupun mental belum sepenuhnya siap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga.

Pemahaman tersebut masih kurang bagi masyarakat, hal itu menjadikan pernikahan dini dikalangan mahasiswa adalah hal yang wajar. Sehingga kurangnya pemahaman tersebut, perlunya diberikan pemahaman mengenai kehidupan pernikahan dini dikalangan mahasiswa, khususnya masyarakat di kota Bandung yang memasuki masa dewasa muda agar dapat mempertimbangkan kesiapan mental dan fisiknya tanpa ada beban dan penyesalan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengedukasi hal tersebut yaitu film.

Film merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh banyak orang saat dan meraih target audiens yang sesuai. Dalam film fiksi, kreator menuangkan semua gagasan-gagasannya kedalam film yang dibuatnya. Seperti pada film *La La Land* (2016) film ini berkisah tentang pemuda, seorang pianis jazz yang ingin membuat bar nya sendiri dengan idealisnya dan seorang wanita yang berambisi menjadi aktris tetapi selalu gagal. Penonton dimanjakan oleh musik dan tarian tetapi di satu sisi Damien Chazelle sebagai sutradara ingin menyampaikan cerita

yang sederhananya dengan menarik dan pengayaan yang berinovasi. Sehingga secara tidak langsung penonton dididiki tetapi tidak terasa terbebani.

Film memiliki jenis yang beragam dalam menyampaikan pesan, hal ini membuat film fiksi dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai kehidupan setelah menikah. Dengan cerita sederhana mengenai pasangan yang baru menikah serta tarian dan musik yang akan mengiringi penyampaian pesannya dibutuhkan sutradara yang mampu menyampaikan secara menarik dan berinovasi.

Peran sutradara dalam penyutradaraan sebuah karya film sangat berpengaruh dari awal pra produksi hingga paska produksi. Dengan gaya penyutradaraan yang baru seperti memfokuskan pada penyampaian yang menarik dengan cerita sederhana dapat membuat penonton terbawa untuk memahami situasi serta emosi yang ada dalam film. Hal ini guna membuat pesan atau gagasan tersampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, gaya penyutradaraan yang digunakan dalam menyutradarai sebuah film menjadi hal yang krusial dalam menjadikan film sebagai media informasi yang dapat memberikan pesan kepada penonton.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ini merupakan fenomena yang terjadi disekitar kita, namun kurangnya pemahaman mengenai kehidupan setelah menikah yang akan dialami. Bila tidak diberi pemahaman dengan segera, akan terjadi peningkatan peristiwa pernikahan ini dikalangan mahasiswa di kota Bandung. Oleh sebab itu, dibutuhkan media yang sesuai dalam mengedukasikan pemahaman mengenai kehidupan setelah menikah yang terjadi dikalangan mahasiswa di Kota Bandung. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar perlunya dilakukan penyutradaraan dalam film fiksi drama musikal bertema kehidupan setelah pernikahan yang terjadi dikalangan mahasiswa kota Bandung.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Pernikahan dini dikalangan mahasiswa santer terjadi
2. Banyaknya mahasiswa di kota Bandung yang menikah dalam masa studinya
3. Faktor psikologis mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa menikah dini
4. Terjadinya kesenjangan terhadap kehidupan mahasiswa yang menikah dengan mahasiswa yang tidak menikah
5. Kurangnya pemahaman masyarakat di kota Bandung mengenai faktor psikologis yang terjadi pada pernikahan dikalangan mahasiswa di kota Bandung
6. Pentingnya penyutradaraan dalam penyampaian cerita yang sederhana dengan pengayaan yang inovatif
7. Kurangnya film pendek drama musikal
8. Pentingnya penyutradaraan film pendek drama musikal.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan setelah menikah yang terjadi di kalangan mahasiswa kota Bandung melalui pendekatan fenomenologi?
2. Bagaimana penyutradaraan film drama musikal tentang kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.3 Apa

Film fiksi drama musikal sebagai media edukasi mengenai kehidupan setelah pernikahan di kota Bandung

1.3.4 Siapa

Target audiens dari perancangan ini adalah mahasiswa di kota Bandung dengan rentang usia 18-22 tahun

1.3.5 Bagian apa

Dalam perancangan ini penulis berperan sebagai sutradara

1.3.6 Tempat

Media edukasi ini akan disebar luaskan melalui festival-festival film di Indonesia

1.3.7 Waktu

Waktu penayangan film ini direncanakan pada tahun 2018

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1. Untuk mengetahui kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung melalui film drama musikal "*Love Lust*"
2. Untuk mengetahui penyutradaraan film pendek drama musikal "*Love Lust*"

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Umum
 - a. Perancangan ini sebagai sarana edukasi yang menghibur
 - b. Perancangan diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan terkait
 - c. Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman baru mengenai pernikahan.
2. Secara Khusus
 - a. Sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya
 - b. Untuk memperkaya kreasi hasil Indonesia di bidang perfilman Indonesia

1.5 Metode Perancangan

Pada perancangan sebuah penyutradaraan ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana fenomena pernikahan dini yang terjadi di kota Bandung. Penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang menggunakan sudut pandang psikologi dan budaya, yang artinya sudut pandang yang digunakan adalah padangan psikologi dan budaya yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam bukunya Cresswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami makna oleh sejumlah individu ataupun kelompok mengenai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Biasanya penelitian kualitatif menganalisis data dengan cara induksi yaitu dari tema khusus kemudian ke umum dan menafsirkan makna-makna yang terdapat pada data (Cresswell, 2016: 267). Sementara itu, ada dua pendekatan dalam fenomenologi, yaitu fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi empiris, transendental atau psikologis. Dalam ini penulis menggunakan fenomenologi psikologis yang diamana berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipannya. Penelitian ini menyingkirkan pengalaman peneliti untuk memperoleh perspektif yang baru terhadap fenomena yang sedang diteliti.

1.5.1 Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Pada tahapan ini penulis mempelajari data-data yang dikumpulkan dari buku-buku mengenai keilmuan terkait seperti psikologis perkembangan dewasa awal, ilmu tentang pernikahan, teori film, dan penyutradaraan.

b. Studi Visual

Penulis akan mengumpulkan beberapa karya sejenis yang sudah ada sebelumnya kemudian dianalisis mengenai penyutradaraannya dan kemudian dijadikan referensi dari perancangan karya yang akan dibuat nantinya.

c. Wawancara

Penulis akan menggali data melalui hasil wawancara terhadap mahasiswa yang menikah di usia dini, serta mengumpulkan data pendukung yang berhubungan dengan pernikahan di dunia dini mulai dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kota Bandung maupun dengan staff Pengadilan Agama di Bandung.

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan beberapa data penulis melakukan analisis, yaitu analisis data objek dan juga analisis data visual.

1.5.2.1 Analisis Objek

Metode analisis data objek dipakai oleh penulis adalah fenomenologi, dimana dibutuhkannya analisis data atas beberapa tahap. Penulis melakukan prosedur analisis data oleh Moustakas (Cresswell, 2015: 111) yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang akan diteliti, mengelompokkan pengalaman sendiri dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Kemudian peneliti akan menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan tersebut kedalam sebuah tema. Setelah itu penulis melakukan pengembangan tema tersebut menjadi deskripsi tekstural mengenai pengalaman pribadi. Tahapan ini serupa dengan langkah-langkah dalam menganalisis berbagai bentuk data kualitatif menurut Creswell (2016: 260). Hal ini yaitu dengan melakukan segmentasi dan memilah-milah data, serta menyusunnya kembali. Adapun pendekatan metode analisis yaitu dengan pendekatan linear dan hierarkis. Tahapan yang dilakukan adalah dimulai dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Hal ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengkritik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Kemudian langkah kedua adalah dengan membaca keseluruhan data. Yang terakhir mulai meng-conding semua data.

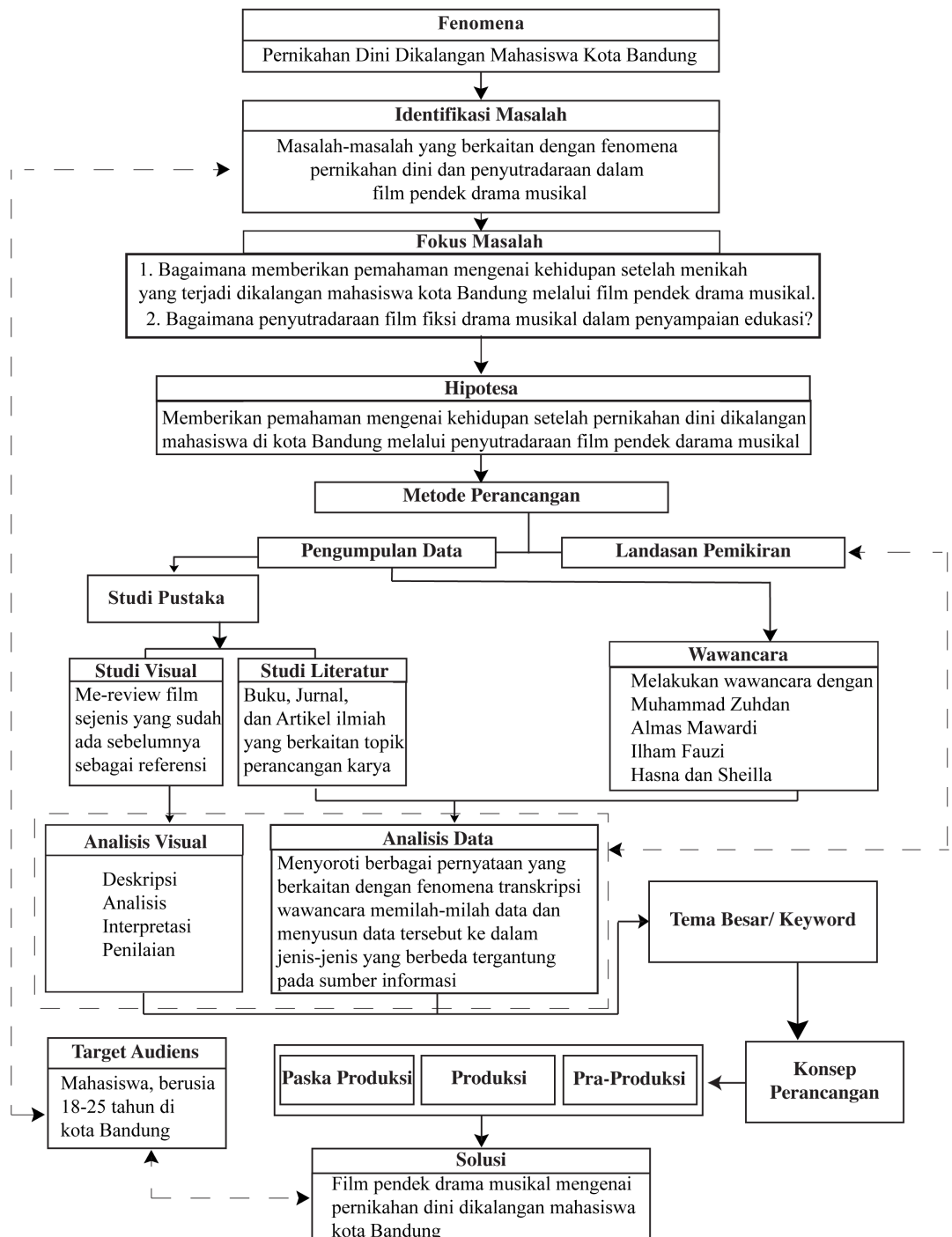
1.5.2.2 Analisis Visual

Kemudian penulis melakukan analisis data visual yaitu melalui beberapa tahapan yang mendasar yaitu :

1. Deskripsi adalah mengidentifikasi suatu karya dan informasi yang didapatkan akan menjadi petunjuk mengenai arti dan maksud dari karya itu sendiri

2. Analisis adalah melihat hubungan antara visual yang ditampilkan serta menguraikan hasil antar hubungan unsur yang ditunjang oleh landasan teori
3. Interpretasi adalah tahapan paling imajinatif dan kreatif. Interpretasi adalah menerangkan pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada dibalik suatu karya
4. Penilaian merupakan menetapkan nilai-nilai tentang apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan.

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan:

Sumber : Arsip Pribadi, 2018

1.7 Pembabakan

Penulisan Karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

- BAB I** Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metodologi perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.
- BAB II** Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III** Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.
- BAB IV** Konsep & hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan gaya penyutradaraan film fiksi pendek Bipolar Disorder hingga hasil akhir.
- BAB V** Penutup berisi kesimpulan dan saran.